

---

---

**ANALISIS TEKSTUAL NOVEL *THE DEVIL IN THE BLACK JEANS*  
KARYA ALIAZALEA:  
KAJIAN SASTRA-FORMULA CAWELTI**

Riyana Rizki Yuliatin  
[riyanarizki.y@gmail.com](mailto:riyanarizki.y@gmail.com)  
Universitas Hamzanwadi

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui formula novel *The Devil in the Black Jeans* karya AliaZakea, sehingga teori sastra formula digunakan untuk mengetahui hal tersebut. Kata dan peristiwa dalam novel menjadi data utama. Metode kerja dilakukan dengan menganalisis bagian-bagian dalam novel berdasarkan tipologi sastra formula dan menghubungkannya dengan fiksi-fiksi lain yang serupa. Hasil kajian memperlihatkan formula: sosok hero digambarkan sebagai sosok yang mendekati sempurna; heroin digambarkan sebagai sosok yang biasa saja; heroin mendapat hadiah dari hero; ungkapan cinta; adanya penghalang cinta kedua tokoh utama; adanya sentuhan kasih sayang yang diberikan; cerita berakhir bahagia. Formula tersebut dapat pula ditemui dalam novel romans terdahulu seperti: *Summer in Seoul* dan *Pride and Prejudice* sehingga dapat dikatakan novel ini merupakan novel populer dengan *genre* romans.

**Kata kunci:** *analisis tekstual; The Devil in the Black Jeans; sastra formula*

**Abstract**

*This study aims to explore the form of The Devil in the Black Jeans by AliaZalea, so Formula Literature used to understand it. Words and events in the novel as main data. The method used by analyzing parts of novel based on typology of formula literature and connecting with other similar fictions. The results show the formula such as: hero describes as a figure who close perfect; heroin describes as a common person; heroin gets gift from hero; love confession; love obstacles; touch of affection; happy ending story. Those formula could be found in romance novels such as Summer in Seoul and Pride and Prajudice. It can be said that The Devil in the Black Jeans is popular novel in romance genre.*

**Keywords:** *Textual Analysis; The Devil in the Black Jeans, Formula Literature*

**PENDAHULUAN**

Karya sastra bukan lagi menjadi benda yang dikeramatkan. Pembaca karya sastra bukan lagi orang-orang tertentu. Sudah banyak ditemui orang yang duduk membaca novel, sudah banyak orang datang berkunjung ke toko buku untuk membeli novel. Meningkatnya minat baca masyarakat terhadap novel, tentu meningkatkan penjualan sebuah novel. Ketika sebuah novel mengalami penjualan yang tinggi maka novel tersebut bisa dilabeli dengan *bestseller*. Jika demikian novel tersebut bisa dikategorikan novel populer. Nurgiyantoro (2010: 18) mengatakan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, biasanya novel populer menampilkan permasalahan hidup secara intens tapi tidak berusaha meresapi nilai kehidupan.

Salah satu novel yang mendapat predikat populer adalah novel *The Devil in the Black Jeans* karya AliaZalea. “Kepopularan novel ini dapat diketahui dari barkot *bestseller* yang menemael di sampulnya dan bisa pula dilihat dari angka penjualan. Dalam akun *twitter* resmi Gramedia, novel *The Devil in the Black Jeans* merupakan 10 novel *bestseller* tahun 2013. Melihat penjualannya setelah diterbitkan pertama kali, novel *The Devil in the Black Jeans* telah mengalami empat kali terbit dalam jangka waktu empat bulan. Novel ini mendapat sambutan baik dari pembaca. Melihat komentar-komentar yang muncul di laman *goodreads*, banyak yang memberi komentar positif. Seperti

komentar yang disampaikan terhadap novel *The Devil in the Black Jeans* Derbi Yepeuda. Ia berkomentar, “Saya suka, *simple* dan sederhana tapi bisa mengembangkan semua itu menjadi sebuah cerita.”

Dari komentar-komentar yang ada, bisa disimpulkan bahwa banyak yang menyukai novel ini. Novel ini menjadi digemari pembaca karena mengangkat cerita yang masih masuk akal, misalnya mengenai bagaimana hero dan heroin bertemu. Bukan seperti direkayasa seperti bertabrakan ketika berjalan atau hal-hal yang jarang sekali terjadi. Jadi pembaca masih bisa dibuat berada di kehidupan sebenarnya. Bahasa yang digunakan juga bahasa yang sederhana, khas kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditulis oleh Umi yang mengatakan, “Yang aku suka dari novel ini adalah bahasanya yang cerdas tapi nggak rumit. Banyak *conversation* Inggrisnya juga. Membuat novel ini berbeda dari yang lainnya. Bukan novel cinta yang *menye-menye*. Mbak Alia menjelaskan tokoh-tokohnya sangat detail, dengan karakter kuat, romantis dan seksi banget.”

Ternyata novel tersebut tidak sendiri, ada banyak novel yang memiliki bentuk sama dengan novel *The Devil in the Black Jeans*. Terdapat kesamaan formula yang membangun karya-karya tersebut. Maka muncul pertanyaan, bagaimana formula yang membangun novel *The Devil in the Black Jeans* hingga bisa dikatakan novel romans dan apa yang menyebabkan formula tersebut populer? Dan bagaimana keterkaitan novel *The Devil in the Black Jeans* dengan karya-karya pendahulunya hingga novel ini bisa dikatakan novel sastra formula?

## LANDASAN TEORI

### 1. Formula Sastra

Dalam menganalisis novel ini memanfaatkan teori formula. Formula sastra (*literary formula*) menurut Calweli merupakan sebuah struktur naratif atau konvensi-konvensi dramatik yang digunakan dalam banyak karya individual. Menurutnya terdapat dua kegunaan istilah formula yang digunakan yang bisa direlasikan dengan konsepsi yang akan dibuat kemudian. Kegunaan pertama secara sederhana menunjukkan cara yang konvensional dalam memperlakukan beberapa orang atau hal tertentu. Kegunaan kedua menunjukkan istilah formula merujuk pada tipe alur yang lebih besar. Formula merujuk pada tipe-tipe alur yang merepresentasikan tipe-tipe cerita (1976: 5). Tipe-tipe cerita inilah yang kemudian disebut sebagai arketipe (1976: 6). Calweli menyebutkan bahwa formula lebih bersifat konvensional dan terorientasi pada beberapa bentuk pelarian, penciptaan dunia imajiner yang tokoh-tokoh fiksinya mengarahkan pembaca pada ketertarikan dan fokus yang melebihi batas frustrasi yang dialami pembaca (1976: 38).

Salah satu genre yang bisa menjadi pelarian pembaca adalah romans. Pendefinisian karakteristik penting mengenai romans bukan karena lakon perempuannya tapi pengorganisasian aksinya yaitu perkembangan hubungan cinta, biasanya laki-laki dan perempuan. Romans sering berisi elemen petualangan, tetapi bahaya berfungsi sebagai alat tantangan dan kemudian menyemen hubungan cinta. Fantasi moral dalam romans adalah kemenangan dan kepermanenan cinta, mengatasi semua halangan dan kesulitan. Alur formulaik cerita ini adalah gadis miskin jatuh cinta pada lelaki kaya dan terhormat yang disebut formula Cinderella atau ada yang disebut formula Pamela yang heroinnya mengatasi ancaman hasrat yang tidak berarti untuk membangun percintaan yang utuh. Ada pula formula yang lebih kontemporer yaitu wanita karir yang menolak cinta karena kekayaan atau ketenaran, hanya untuk menemukan cinta yang sebenarnya (1976: 41).

Dalam analisisnya, teori formula memanfaatkan unsur-unsur yang membangun novel tersebut. Adi mengungkapkan bahwa pendekatan umum yang dilakukan dalam meneliti fiksi populer yang berhubungan dengan faktor kesejarahan adalah pendekatan yang pada dasarnya meneliti keberlangsungan, pengulangan, duplikasi, dan imitasi dari suatu bentuk dan unsur fiksi populer (2011: 228). Adi menambahkan bahwa metode analisis dengan pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan fiksi-fiksi lain yang serupa yang dilihat dari kesamaannya serta menghubungkannya dengan budaya untuk menjawab pertanyaan mengapa karya itu bisa populer (2011: 228). Dengan menggunakan pendekatan genre, penelitian dilakukan dengan membandingkan fiksi-fiksi lain yang serupa dan dilihat kesamaannya serta menghubungkannya dengan budaya sehingga terjawablah mengapa suatu genre dapat populer (2011: 228).

## 2. Teori Resepsi

Kajian resepsi tidak berdiri sendiri, terdapat teori-teori yang berkaitan dengan resepsi, misalnya kajian sosiologi tentang selera dan budaya yang mempertanyakan bagaimana cara menjelaskan tentang sekelompok masyarakat dapat menyukai sebuah budaya populer atau mengapa tidak menyukainya (Adi, 2011: 179). Dalam teori resepsi ada yang dikenal dengan intertekstual, seperti anggapan Jauss bahwa karya sastra lama merupakan produk masa lampau yang memiliki relevansi dengan karya di masa sekarang (Taum, 1997: 58). Faruk menyebutkan intertekstual sebagai hasil dari proses kreatif pengarang yang antara lain mengolah bahan-bahan yang berasal dari teks lain, melakukan modifikasi, perubahan, pengurangan, penambahan terhadap teks-teks yang menjadi bahannya. Sementara itu Kristeva menyebutkan bahwa intertekstual dikatakan sebagai hakikat suatu teks yang ada dalam teks lain (Junus, 1985: 87). Intertekstual menggunakan istilah teks hipogram dan transformasi. Bentuk dari transformasi teks hipogram dapat berupa penerusan 'tradisi' atau pemberontakan, penyimpangan, atau bahkan pemutarbalikan 'tradisi' tersebut. Apabila dikaitkan dengan fiksi populer, teori resepsi dapat dikatakan mencoba menjelaskan suatu kejadian (Adi, 2011: 183-184).

## METODE

Artikel ini menjadikan teks novel *The Devil in the Black Jenas* sebagai bahan kajian, sehingga dalam penelitian yang berbentuk kualitatif ini menurut Moleong (2001: 3) kata-kata, baik yang terlisankan maupun tertulis, dijadikan sebagai data utama. Teori Cawelti akan digunakan untuk menganalisis bagaimana novel ini dikategorikan sebagai novel sastra formula dengan menganalisis bagian-bagian di dalam novel tersebut berdasarkan tipologi sastra formula. Pada sub bagian teori telah disebutkan bahwa dalam teori sastra formula bekerja dengan cara membandingkan fiksi-fiksi lain yang serupa.

## PEMBAHASAN

Novel *The Devil in the Black Jeans* merupakan novel dengan genre romans. Coba perhatikan sinopsis berikut ini:

Dara adalah seorang *personal assistant* yang bekerja untuk Blu, penyanyi opera Indonesia berumur lima belas tahun. Masalahnya bukan pada Blu, tapi kakaknya, yaitu Johan Brawijaya, *drummer* paling ganteng se-Indonesia yang superprotektif kepada adiknya. Sebagai *drummer* kawakan Indonesia dengan wajah di atas rata-rata dan masih *single*, Jo yang mencintai kebebasannya untuk melakukan apa saja yang dia mau harus bertanggung jawab atas adik tirinya, yaitu Blu. Kemudian ia bertemu Dara. Mereka sering beradu pendapat. Satu-satunya hal yang membuat mereka berdua bisa saling bertoleransi adalah karena Blu. Atau itulah yang

mereka pikir hingga ciuman itu terjadi. Satu ciuman yang membuat keduanya berpikir dua kali tentang perasaan mereka terhadap satu sama lain.

Melalui sinopsis tersebut dilihat bahwa arketipe yang dimiliki oleh genre romans sesuai dengan bentuk novel *The Devil in the Black Jeans*. Arketipe dari genre romans adalah perkembangan hubungan cinta, biasanya laki-laki dan perempuan. Begitu pula novel ini, terdapat tokoh hero dan heroin yang memperjuangkan cinta mereka di tengah rintangan yang ada. Kedua tokoh tersebut adalah Jo Brawijaya dan Dara.

Setelah mengetahui genre dari novel *The Devil in the Black Jeans*, maka kemudian dicari formula dari novel ini. Untuk mengetahui formula dalam sebuah karya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pencarian formula dilakukan dengan melihat unsur-unsur yang terkandung dalam novel itu sendiri. Berikut tipe-tipe formulaik yang dimiliki oleh novel *The Devil in the Black Jeans*.

1. Sosok hero digambarkan sebagai sosok yang mendekati sempurna.
2. Heroin digambarkan sebagai sosok yang biasa saja.
3. Heroin mendapat hadiah dari hero.
4. Ungkapan cinta.
5. Adanya penghalang cinta kedua tokoh utama.
6. Adanya sentuhan kasih sayang yang diberikan.
7. Cerita berakhir bahagia.

Ketujuh tipe formulaik tersebut merupakan tipe klasik sebuah novel romans karena tipe-tipe formulaik itu bisa ditemukan di novel-novel dengan genre romans manapun. Untuk mengetahui keformulaikkan novel *The Devil in the Black Jeans* tersebut dilihat dari unsur naratif seperti tokoh atau alur yang dimilikinya. Berikut dipaparkan satu persatu tipe-tipe formulaik tersebut beserta alasannya hingga bisa menjadikannya populer.

### **1. Sosok Hero yang Mendekati Sempurna**

Pada novel-novel bergenre romans bisa ditemui tokoh-tokoh hero yang digambarkan sebagai sosok laki-laki yang mapan, tampan, dan terkenal. Begitu pula dalam novel *The Devil in the Black Jeans* ini. Dalam novel ini terdapat tokoh Johan Brawijaya yang lebih dikenal dengan nama Jo. Ia adalah seorang *drummer* yang tampan terkenal.

Jo tahu hampir 50 persen fansnya masuk ke kategori ini, dan dia yakin dia bisa membuat mereka berteriak histeris hanya dengan mengatakan ‘hai’.... (AliaZalea, 2013: 11)

Selama ini kebanyakan wanita menekatnya hanya karena dua hal, yaitu karena dia adalah Jo Brawijaya, *drummer ngetop* Indonesia yang bisa menaikkan pamor mereka, atau sebagai *cowok* ganteng yang tahu cara memuaskan keperluan fisik mereka.... (AliaZalea, 2013: 18)

Orang itu adalah Jo Brwijaya, kakak tiri Blu, yang dikenal sebagai *drummer* paling ganteng se-Indonesia. ((AliaZalea, 2013: 25)

Tentu bisa dibayangkan seorang laki-laki yang berprofesi sebagai seorang *drummer* yang terkenal. Melihat kata terkenal saja sudah mengasumsikan tentunya ia memiliki banyak penggemar yang bisa histeris begitu melihatnya. Kata terkenal juga bisa menunjukkan ia diketahui banyak orang karena memiliki jam terbang tinggi. Tampil

*offair* maupun *onair*. Bila seorang artis sudah memiliki jam terbang tinggi dan juga banyak penggemar ia bisa saja disebut sebagai artis yang ‘berduit’ atau memiliki keuangan tergolong baik. Tentunya untuk menjadi artis tidak hanya bermodalkan bakat tapi juga secara fisik tentunya harus menarik. Karena dunia hiburan menjual tampilan artinya dan tentunya bakat yang dimilikinya. Jo juga merupakan laki-laki yang memiliki riwayat keluarga kaya dan terkenal. Eyang kakungnya adalah seorang pelukis internasional yang terkenal, saudara-saudara ayahnya juga terjun ke dunia lukis, film, dan musik, termasuk ayahnya. Ayahnya juga seorang *drummer* terkenal sepertinya. Akan tetapi ia dan ayahnya memiliki cara pandang berbeda mengenai karir dan kesuksesan. Sementara ayahnya mengonsumsi minuman beralkohol dan menjadi pengguna obat-obatan terlarang, Jo tidak melakukan hal tersebut.

Oh betapa bedanya kehidupannya dengan papa. Pada saat papa berumur 31, beliau sudah memiliki anak berumur delapan tahun, keluar masuk pusat rehabilitasi alkohol dan narkoba berpuluh-puluh kali dan siap cerai dengan istri pertama. Sedangkan Jo, pada umur 30 tahun masih *single*, obat terberat yang pernah diambil adalah panadol, dan berusaha untuk menjalankan mandat papa untuk mengurus seorang ABG. (AliaZalea, 2013: 168)

Panadol merupakan obat sakit kepala atau flu. Bila obat pabrik seperti itu saja dianggapnya sebagai obat terberat yang pernah dikonsumsi ini mengartikan ia tidak pernah bersentuhan dengan obat-obatan terlarang. Obat-obatan memang terkadang akrab dengan dunia-dunia seperti ini. Sebab obat-obatan terlarang bisa digunakan sebagai pendongkrak stamina, kepercayaan diri, hingga sebagai pelarian dari kejenuhan kegiatan mereka. Pelarian dari tekanan pekerjaan. Jo digambarkan sebagai sosok yang kaya, tampan, terkenal, penyayang keluarga. Ini membuktikan Jo adalah sosok laki-laki yang mendekati sempurna yang tentunya diidamkan wanita manapun.

## 2. Sosok Heroin yang Biasa

Dalam novel bergenre romans, bila hero digambarkan sebagai laki-laki yang hampir sempurna dengan kebaikan, ketampanan, dan kekayaannya, maka berbanding terbalik dengan penggambaran heroin. Heroin digambarkan sebagai sosok yang biasa saja, tidak kaya dan juga tidak miskin, tidak populer dan tidak menonjol. Namun, di balik kebiasaan-biasaannya itu, heroin memiliki banyak hal menarik yang tersembunyi. Hanya saja Heroin tidak ingin menunjukkannya secara terang-terangan, begitu pula dengan Dara. Di balik sikap dan pembawaannya yang biasa saja, ia menyimpan kecantikan dan potensi yang besar.

Pertama kali Jo melihat resume dan *cover letter* Dara, dia (Jo) tahu Dara asisten yang tepat untuk Blu, tapi itu sebelum ia bertemu Dara secara langsung. Dara terlalu cantik untuk jadi asisten (AliaZalea, 2013: 31).

Oke, Dara mungkin mencoba menutupi kecantikan dengan tidak mengenakan *make-up* dan mengenakan pakaian formal yang sama sekali tidak mempertontonkan asetnya, tapi dengan sekali pandang, Jo tahu apa yang coba disembunyikan Dara (AliaZalea, 2013: 31).

Dara menampilkan dirinya apa adanya, polos tanpa *make-up* dan pakaian formal yang tidak menunjukkan lekuk tubuhnya. Namun, di balik itu ia menyimpan kecantikan alami yang bisa dilihat oleh Jo. Di balik tokoh heroin yang sederhana itu, tokoh heroin memiliki kemandirian dan potensi di karirnya yang tidak bisa diragukan. Dara adalah sosok yang mandiri, ia tetap ingin bekerja meski ia akan menikah dengan Panji, tunangannya. Ia tidak

ingin hanya berakhir di dapur tanpa bisa membantu keuangan keluarganya kelak. Begitu berkarir, Dara bekerja secara total, hingga mantan bosnya sangat puas dengan kerjanya. Ia pun disanjung-sanjung oleh mantan bosnya atas kinerjanya yang sangat baik. Dara juga mengetahui pengetahuan umum yang luas. Jo bahkan tidak mengerti apa yang dibicarakan Dara mengenai suatu hal kepada Blu. Itulah mengapa Revel, teman dan juga pemilik MRAM tempat Jo bekerja yang terkenal sangat selektif, merekomendasikan Dara sebagai asisten Blu kepada Jo.

### **3. Heroin Mendapat Hadiah Dari Hero**

Hadiah bisa menjadi ungkapan perhatian atau kasih sayang. Hadiah bukan hanya berupa barang yang bisa dimiliki atau disimpan. Hadiah dalam hal ini merupakan sesuatu yang membuat perasaan seseorang merasa diperhatikan hingga pada perasaan tersanjung. Heroin dalam novel ini mendapat bentuk perhatian sebagai hadiah yang membuat hati heroin sempat tersanjung dan meluluh terhadap hero.

Tanpa menghiraukan kata-kata Dara, Jo menyodorkan segelas air putih padanya. Ketika Dara menatapnya bingung, Jo menjawab, "Kamu belum minum." (AliaZalea, 2013: 64)

Inilah bagian Jo mulai menunjukkan perhatiannya pada Dara. Meski hanya dengan segelas air putih itu sudah cukup membuktikan kepedulian Jo pada Dara. Ini berarti Jo memperhatikan Dara, ia tahu Dara belum sedikit pun meneguk minumannya setelah makan siang di kantor. Cara lain Jo menunjukkan perhatiannya adalah dengan mengantar Dara pulang setelah seharian mengurus konser Blu yang hingga larut malam. Mengantar wanita pulang saat malam sebagai bentuk perhatian dan kekhawatiran melihat orang yang disukainya pulang larut malam dan sendiri.

Dara cukup terkejut ketika Jo menawarkan diri untuk mengantarnya pulang (AliaZalea, 2013: 190).

### **4. Ungkapan Cinta Hero kepada Heroin**

Inilah inti dari novel bergenre romans, yaitu adanya pernyataan cinta. Tanpa adanya pernyataan cinta, hubungan percintaan tidak akan dimulai. Biasanya yang melakukan tindakan mengungkapkan cinta adalah hero. Heroin masih sebagai sosok yang menunggu kepastian dengan ungkapan ini. Jarang sekali ditemukan heroin yang menyatakan cinta kepada hero.

*Because I'm madly in love with you.* Jo tertegun sendiri ketika menyadari pengakuan itu. 272-273

*"Because I want you.* Lebih dari apapun sepanjang hidupku." 273

*"Because I'm bloody in love with you."* Teriak Jo dengan mata berapi-api. 292

Ungkapan cinta penting dalam cerita romans sebab ungkapan cinta sebagai titik inti dari alur cerita. Bila tidak ada pengungkapan cinta atau hanya terpendam, tidak mungkin ada cinta yang tercapai. Bagaimana mungkin hero bisa mendapatkan cinta heroin tanpa mengutarakan isi hatinya. Bagaimana mungkin keduanya bisa dipersatukan cinta bila tidak ada tokoh yang mengutarakan perasaannya. Bagaimana pula bisa bersatu dalam hubungan cinta bila pihak lain tidak menjawab dengan kata 'iya'.

## 5. Adanya Penghalang Cinta Kedua Tokoh Utama

Cerita bisa saja sangat akan tidak menarik bila dalam meraih cinta hero tidak mendapat penghalang. Penghalang ini akan menjadi tantangan untuk hero dan heroin dalam meraih cinta mereka dan bersatu. Dalam novel ini yang menjadi penghalang adalah tunangan Dara, yaitu Panji. Ketika mereka saling mengenal Dara telah terikat pertunangan dengan Panji. Bahkan ketika perasaan mereka mulai tumbuh, Dara pun masih menjadi tunangan Panji bahkan mereka dalam proses mengurus kepentingan pernikahan mereka.

*"I can't date her."* Bantah Jo.

*"Why not?"* Blu kelihatan siap ngambek.

*"Konflik pekerjaan. Lagipula dia sudah punya pacar."* Jawab Jo setenang mungkin (AliaZalea, 2013: 172).

Beberapa minggu ini adalah minggu-minggu tersulit dalam hidup Dara. Dia mendapati dirinya memikirkan Jo ketika dia sedang bersama Panji. (AliaZalea, 2013: 270)

Di sinilah sang hero harus menunjukkan dan membuktikan keseriusan perasaannya pada heroin agar heroin jatuh ke pelukannya. Perjuangan yang dilakukan Jo akan menentukan apakah heroin akan luluh atau tidak sama sekali

## 6. Adanya Sentuhan Kasih Sayang yang Diberikan

Banyak cara seorang hero untuk menunjukkan kasih sayangnya terhadap heroin. Dengan memberi sentuhan kepada heroin, bisa sebagai wujud kasih sayang sebab sentuhan bisa sebagai bentuk kasih sayang kepada seseorang. Misalnya dengan berpegangan tangan atau memberi pelukan atau ciuman. Dalam novel ini, sentuhan sayang yang diberikan hero kepada heroin dalam bentuk pelukan dan ciuman.

*Oh my God*, Jo menciumnya di depan rumahnya dengan lampu dalam mobil menyala dan pintu terbuka, dengan kemungkinan semua orang bisa melihat semuanya. (AliaZalea, 2013: 196).

Jo mencium Dara sebagai bentuk sayangnya kepada Dara. Dengan mencium Dara di tempat yang orang lain bisa melihat menunjukkan Jo memang ingin orang lain mengetahui kalau ia menyayangi Dara. Bahkan ketika mereka berlibur ke Singapura, Jo mencium Dara dan membiarkan orang-orang melihat bahkan mengabadikan gambar mereka. Ciuman atau pelukan terkadang menjadi bukti kepedulian seseorang terhadap orang lain.

## 7. Cerita Berakhir Bahagia

Perjuangan yang dilakukan Jo rupanya tidak sia-sia, Jo terbukti berhasil 'merebut' Dara dari Panji. Keseriusan dan keteguhan niat Jo meluluhkan dan meyakinkan Dara untuk melepas Panji dan beralih kepadanya.

*"Aku sudah menikah, istriku namanya Dara."*

Jo mengatakan kalimat itu di akhir cerita, ketika ia mengunjungi makan kedua orang tuanya. Jo dan Dara pada akhirnya menikah setelah Jo berhasil meyakinkan Dara akan kesungguhannya. Cerita romans selalu diakhiri dengan kisah yang membahagiakan. Hal

ini kembali lagi kepada tujuan cerita itu diproduksi dan diedarkan, yaitu untuk dibeli oleh pembaca. Kebanyakan pembaca novel populer menyukai kisah yang berakhir bahagia, karena mereka akan terhibur dengan itu.

### **Kepopuleran Formula Dipandang dari Respons Estetik Pembaca**

Kemunculan formula dalam novel bergenre romans tidak lepas dari pengetahuan penulis tentang selera pembaca. Dominan novel populer “diperbudak” oleh pembaca sehingga pembaca memiliki andil besar dalam membentuk formula. Penulis harus mengetahui selera pembaca yang menjadi pasarnya. Penulis *harus* selalu mengetahui apa yang diinginkan oleh pembaca. Hal ini bisa dilakukan dengan mengamati budaya yang ada. Mengamati kebiasaan pembaca.

Formula mengenai hero yang mendekati kesempurnaan sementara heroin merupakan sosok yang biasa saja tidak hanya muncul begitu saja. Hal ini tentunya dikaitkan dengan keinginan pembaca. Seperti yang diketahui bahwa pasar utama penjualan novel romans adalah wanita. Seperti yang dikatakan Cawelti bahwa nyatanya formula dari genre perjalanan memilih laki-laki sebagai tokohnya sementara kebanyakan romans memiliki tokoh sentral perempuan (1976: 41). Hal ini dikarenakan tujuan penjualan novel perjalanan adalah laki-laki sementara novel romans ditujukan pada pembaca perempuan. **Formula tokoh hero yang mendekati sempurna** tersebut banyak dipilih penulis sebagai usahanya menarik pembaca. Pembaca perempuan tentu saja akan segera jatuh cinta pada cerita yang menghadirkan imaji tentang hero yang mendekati sempurna tersebut sehingga mereka bisa bermimpi dan berimajinasi tentang sosok pria pujaan: tentang laki-laki yang terkadang tidak benar-benar hadir di dunia nyata. Dalam novel ini penggambaran karakter tokoh sangat kuat sehingga masalah yang muncul bersumber dari karakter tersebut. Sementara **formula heroin yang biasa-biasa saja** banyak diminati pembaca karena pembaca yang mayoritas perempuan ingin diri mereka dicintai apa adanya, tanpa syarat. Perempuan yang dibaca sebagai pasar adalah perempuan yang ingin dicintai secara penuh tanpa syarat namun memberikan syarat maksimal terhadap calon pasangannya. Dalam konsep ini dikenal istilah *Cinderella Story*.

Dalam novel populer, karakter tokoh memegang peranan penting dalam “menggaet” pembaca. Mengutip tulisan Kate Walker, penulis novel romans *Millis and Boon*, dalam *writersmagz.com* mengatakan bahwa heroin dan hero dengan karakter kuat, *believable*, dan menarik merupakan bagian terpenting dalam buku, karena karakterlah yang akan membuat pembaca terpicat. Karakter yang harus *‘inform’ plot* dan bukan sebaliknya. Plot muncul dari pribadi karakter dan kelemahannya. Ini menjelaskan bahwa tokoh sangat memegang peran penting dalam sebuah karya populer. Bila saja tokoh sudah mengecewakan, tentu pembaca tidak akan menyukainya.

Sementara itu **formula mengenai hero memberikan hadiah kepada heroin, hero menyatakan cinta kepada heroin, dan hero memberi sentuhan kasih sayang** menjadi sangat populer dan dapat ditemui di banyak novel romans populer. Hal ini dikembalikan lagi kepada keinginan pembaca yang mayoritasnya adalah perempuan. Perempuan dalam konsep ini adalah sosok yang menyukai perlakuan manis. Jadi, laki-laki yang menunjukkan kasih sayangnya bisa saja dianggap sebagai laki-laki yang bisa memperlakukan perempuan dengan baik. Pemberian hadiah, pengungkapan cinta, dan sentuhan sayang menjadi momen manis bagi seseorang. Momen seperti inilah yang ditunggu oleh pembaca romans populer untuk memenuhi hasrat dan imaji mereka. Pembaca ingin mengetahui dengan cara apa hero menyatakan cintanya pada heroin. Setelah mengetahuinya pembaca bisa berimajinasi dan berkhayal suatu saat nanti akan ada yang memperlakukan mereka dengan cara yang sama seperti novel yang dibacanya.

Sementara itu, **formula adanya halangan** dan **akhir cerita yang bahagia** juga banyak ditemukan di novel-novel romans populer. Pembaca ingin ada tokoh yang memiliki keberanian melewati halangan untuk meraih sesuatu, dalam romans tentu saja hal itu adalah cinta sejati. Tentu saja sangat tidak menarik untuk dibaca jika cerita berjalan dengan datar. Karya sastra menjadi katarsis bagi pembaca. Pembaca dapat menikmati suatu bentuk hidup yang tidak terjadi secara nyata di hidupnya. Konflik yang menguras emosi pembaca dianggap lebih menarik dibandingkan kisah yang datar dan berjalan dengan “normal”.

Tujuan akhir dari produksi romans populer adalah kepuasan pasar, sehingga wajar jika tidak ada penulis novel populer yang ingin pembacanya kecewa. Sangat normal jika dalam romans populer pembaca akan sangat jarang menemui akhir cerita yang menyedihkan, misalnya hero dan heroin yang tidak bersatu. Pembaca populer menginginkan hiburan. Romans populer memanjakan pembaca dengan mengikuti keinginan dan kebutuhannya. Dikarenakan kebutuhan dan keinginan pembaca populer yang lebih menyukai akhir yang menghibur, maka dibuatlah akhir yang bahagia. Dalam kasus romans, Hero dan Heroin akan bersatu di akhir cerita setelah melewati rintangan yang melelahkan dan menguras emosi.

Berdasar pada penjelasan sebelumnya, formula-formula tersebut bisa membawa pembaca pada ‘pelarian’ dari kenyataan yang ada. Melalui pelarian ini, pembaca merasa lepas dari rutinitas dan kejenuhan hidupnya. Cawelti menyebutkan bahwa pelarian dalam hal ini memainkan peran penting dalam membentuk imajinatif untuk relaksasi dan regenerasi (1976: 15). Pembaca yang ingin keluar dari rutinitas dan kebosanan hidup dapat mendapat kebebasan dengan membaca novel yang membuat hatinya senang. Seperti yang dikatakan Cawelti bahwa formula lebih bersifat konvensional dan terorientasi pada beberapa bentuk pelarian, penciptaan dunia imajiner yang tokoh-tokoh fiksinya mengarahkan pembaca pada ketertarikan dan fokus yang melebihi batas frustrasi yang dialami pembaca (1976: 38).

### **Resepsi dari Karya Sebelumnya**

Terdapat kemiripan bentuk novel *The Devil in the Black Jeans* dengan novel-novel sebelumnya. Kemiripan adalah kunci dalam karya populer. Kemiripan bukan bagian dari duplikasi, melainkan pembuktian untuk melihat keformulaikan yang ada pada novel-novel romans populer lainnya. Karya-karya terhadulu yang serupa dengan *The Devil in the Black Jeans* antara lain:

#### 1. Novel *Summer in Seoul* karya Ilana Tan

Novel ini merupakan novel *best seller* yang tercatat mengalami cetak ulang sebanyak 22 kali sampai Agustus 2013 semenjak cetak perdana pada tahun 2006. Novel juga memiliki kesamaan bentuk cerita dengan novel *The Devil in the Black Jeans*. Dalam novel ini hero digambarkan sebagai seorang penyanyi yang sudah tentu kaya dan terkenal.

“Orang ini? Jung Tae-Woo, bukan? Jung Tae-Woo penyanyi itu?” (Tan, 2006: 26).

Itulah yang diucapkan Sandy, heroin, ketika ia bertemu dengan Jung Tae-Woo yang menjadi hero dalam novel ini. Sandy dalam cerita ini dibuat sebagai perempuan yang bisa saja namun bisa membuat idola seperti Jung Tae-Woo bertekuk lutut. Sama seperti dalam novel *The Devil in the Black Jeans* yang berpola *Cinderella Story*. Cerita ini juga berakhir dengan bahagia, yaitu bersatunya Sandy dan Jung Tae-Woo setelah menghadapi

rintangan mengenai masa lalu Jung Tae-Woo. Novel ini juga menambahkan bentuk pemberian kasih sayang berupa cuiman dan hadiah. Hadiah yang diberikan Jung Tae-Woo kepada Sandy yaitu berupa lagu yang dinyanyikannya untuk Sandy.

## 2. Novel *Pride and Prejudice* karya Jane Austane

Novel ini disebut-sebut sebagai novel romans terpopuler sepanjang waktu. Novel ini juga memiliki kesamaan formula seperti novel *The Devil in the Black Jeans* dan *Summer in Seoul*. Kesamaannya mulai dari formula hero yang mendekati sempurna.

Para pria menganggap Mr. Darcy sebagai fugur pria yang menarik dan para wanita menyatakan bahwa dia jauh lebih tampan dari Mr. Bingley. (Austine, 2011:18)

Kesamaan formula juga dapat ditemukan dalam novel ini. Mulai dari hero yang mendekati sempurna hingga dipuja-puja oleh banyak perempuan, heroin yang tidak menonjol tapi pintar dan cantik. Juga mengenai akhir cerita yang bahagia setelah menghadapi rintangan yaitu penolakan dari Lady Cathrine terhadap Elizabeth. Kesamaan formula pada novel-novel tersebut memperkuat formula yang ada pada novel-novel bergenre romans populer. Ketiganya pun memiliki pola sama yaitu pola *Cinderella Story*: perempuan yang biasa mendapatkan laki-laki yang mendekati sempurna. Ini kemudian membuktikan bahwa novel *The Devil in the Black Jeans* merupakan novel formulaik bergenre romans populer.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa novel *The Devil in the Black Jeans* merupakan novel bergenre romans. Dalam ceritanya menghadirkan perjuangan hero dan heroin untuk menyatukan cinta mereka memperlihatkan adanya arketipe genre romans populer dalam novel tersebut. Sementara itu formula yang ada juga menunjukkan bahwa novel ini bergenre romans: mulai dari hero yang mendekati sempurna sementara heroin yang biasa saja, pertemuan keduanya, ucapan cinta dari hero, rintangan yang harus dihadapi, pemberian hadiah dan penunjukkan kasih sayang, hingga cerita diakhiri dengan bersatunya hero dengan heroin. Formula ini menjadi populer karena sesuai tujuan pasarnya, yaitu memuaskan keinginan pembaca yang mayoritasnya adalah perempuan. selain itu juga sebagai pelarian pembaca dari rutinitas yang membosankan hingga akhirnya menjadikan membaca novel yang menyenangkan hati adalah bentuk pelarian itu. Formula yang ada dalam novel tampak mapan, diketahui dari kesamaan bentuk formula dengan novel-novel pendahulunya yang bergenre sama, seperti *Summer in Seoul* dan *Pride and Prejudice*. Ini menunjukkan bahwa novel *The Devil in the Black Jeans* merupakan novel formulaik romans populer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. (2011). *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- AliaZalea. (2013). *The Devil in the Black Jeans*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Austane, J. (2011). *Pride and Prejudice*. Bandung: Qanita.
- Cawelti, J G. (1976). *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Moleong, L.J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Tan, I. (2006). *Summer in Seoul*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taum, Y.Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- <http://www.writersmagz.com/2013/10/01/formula-dasar-menulis-novel-romance/>
- <https://twitter.com/Gramedia/status/419076308191023104/photo/1>
- <https://www.goodreads.com/book/show/17184127-the-devil-in-black-jeans>